

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian, Asas, Fungsi dan Tujuan Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berikut ini adalah pengertian atau definisi bank menurut beberapa ahli, antara lain:

Taswan (2010:7) menyatakan:

“Bank adalah lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan”.

Latumaerissa (2011:135) menyatakan:

“Bank adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran”.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan lalu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dan menyediakan jasa dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat banyak.

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) No. 10 Tahun 1998 Pasal 2, 3 dan 4 bahwa asas, fungsi dan tujuan bank adalah sebagai berikut:

1. Asas Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

2. Fungsi Bank

Fungsi utama perbankan Indonesia adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat.

3. Tujuan Bank

Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

2.1.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Ada beberapa definisi laporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2010) bahwa:

“Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal”.

Menurut Fahmi (2012:2) bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih

jauh informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Harahap (2013:127) bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang berkaitan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang dapat dijadikan gambaran kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Menurut Fahmi (2012:5) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka – angka dalam suatu moneter. Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Harahap (2013:24) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan untuk pihak yang membutuhkan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Pengertian, Tujuan, dan Alat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan penting untuk menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2009:66) bahwa analisis laporan keuangan adalah proses penentuan ciri – ciri keuangan dan operasi

perusahaan yang diperoleh dari data – data akuntansi dan laporan keuangan lainnya.

Menurut Harahap (2013:190), menyatakan:

“Menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif, maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Analisis laporan keuangan akan memaksimalkan informasi yang relatif sedikit menjadi informasi yang lebih luas dan akurat. Hasil analisis laporan keuangan akan dapat membongkar berbagai kesalahan dari suatu laporan keuangan dan membantu para pengambilan keputusan.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan menurut Sudana (2012:20) adalah untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun rencana perusahaan kedepan. Sedangkan Harahap (2013:24) menyatakan tujuan analisis laporan keuangan adalah memberikan informasi secara lebih terinci atas hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai, posisi dan kondisi keuangan perusahaan, proyeksi, diagnosis, dan akurasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai informasi dalam menginterpretasikan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Alat analisis laporan keuangan menurut Subramanyam dan Wild (2012:34) bahwa untuk membantu pengguna dalam menganalisis laporan keuangan, tersedia beragam alat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik.

Alat analisis tersebut terdiri dari:

1. Analisis laporan keuangan komparatif
2. Analisis laporan keuangan *common-size*
3. Analisis rasio
4. Analisis arus kas
5. Valuasi

2.1.4 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Horne dalam Kasmir (2008:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Harahap (2013:297) bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Secara garis besar ada empat jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas (rentabilitas). (Martono dan Harjito, 2010:53)

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. (Martono dan Harjito, 2010:53).

Berikut ini jenis – jenis rasio likuiditas diantaranya:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio merupakan perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini merupakan perimbangan antara jumlah aset lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. *Quick ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Activity ratio mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset – asetnya. (Martono dan Harjito, 2010:56)

Terdapat beberapa jenis rasio aktivitas, diantaranya:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Yaitu rasio yang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam

mengumpulkan piutang dagang tersebut. *Receivable turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. *Inventory turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih Setahun}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

c. Perputaran Piutang Harian (*Receivable Turnover in Days*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengumpulkan jumlah piutang dalam setiap jangka waktu tertentu.

Receivable Turnover in Days dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang x Jumlah Hari Dalam Setahun}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

d. Perputaran Aset (*Total Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang mengukur perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan. *Total assets turnover* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Hutang (*Leverage Ratio*)

Leverage financial ratio yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). (Martono dan Harjito, 2010:53)

Ada beberapa jenis *leverage ratio*, diantaranya:

a. Rasio Hutang (*Debt Ratio*)

Debt ratio merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. *Debt ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). (Martono dan Harjito, 2010:59)

Secara matematis, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Debt to Equity Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. (Martono dan Harjito, 2010:53)

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas, diantaranya:

a. *Gross Profit Margin*

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. Secara matematis, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

2.1.5 Pengertian dan Cara Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank

Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang – Undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Aset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.

Menurut Triandanu dan Santoso (2005:51), bahwa:

“Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 beserta Surat Edaran No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dikenal dengan metode CAMEL.

CAMEL merupakan suatu analisis keuangan suatu bank dan penilaian manajemen suatu bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dari bank yang bersangkutan. Penilaian kesehatan bank meliputi 5 aspek yaitu:

1. *Capital*

Menurut Taswan (2010:164), CAR dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank dan total ATMR. Pengertian modal disini meliputi modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti bank terdiri atas modal disetor, cadangan umum, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Perhitungan CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. *Asset Quality* (Kualitas Aset)

Menurut Kasmir (2008:50), bahwa kualitas aset digunakan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang didasarkan pada dua rasio yaitu:

- (1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap aktiva produktif (AP).
- (2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk oleh bank.

3. *Management* (Manajemen)

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- (1) Manajemen umum.
- (2) Penerapan sistem manajemen risiko dan ;
- (3) Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kasmir (2008:52) *Earning* (rentabilitas) merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya, apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Bank yang sehat yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat, penilaian juga dilakukan dengan:

1. Rasio laba bersih terhadap total aset (ROA)

Menurut Taswan (2010:165) ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. Perbandingan Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Rivai dkk. (2007:722) rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam

mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban)Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Kasmir (2008:51) sebuah bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya, terutama simpanan tabungan, giro, deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, yang dianalisis dalam rasio ini, adalah:

- 1) Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva.
- 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

2.1.6 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

2.1.6.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013 adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit pada bank lain, terhadap DPK yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

Menurut Sipahutar (2006:125) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan bank terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Sedangkan menurut Riyadi (2006:165) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian *Loan to Ratio* (LDR) merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank tersebut.

2.1.6.2 Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 mengenai ketentuan standar nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah antara 78%-92%. Dalam membicarakan masalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka yang perlu diketahui adalah tujuan penting dari perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tujuan perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan kata lain, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank.

2.1.6.3 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio yang digunakan untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Maret 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “Total Kredit” yang dimaksud merupakan jumlah kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat. Sedangkan “Total Dana Pihak Ketiga” yang dimaksud adalah jumlah besar dana yang dihimpun bank dari masyarakat (giro, tabungan, dan deposito).

2.1.7 Profitabilitas Bank

2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Kasmir (2008:196) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Sedangkan Sartono (2008:122) mengemukakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Profitabilitas menjadi indikator untuk menilai baik buruknya kinerja dari sebuah perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan mendapatkan laba yang tinggi juga

begitu pun sebaliknya bila perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah, maka laba yang diperoleh oleh perusahaan pun juga rendah. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan. Tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, baik bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2009:197) yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghilangkan laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu .
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

2.1.7.3 Unsur – Unsur Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:197) unsur-unsur yang ada hubungannya dengan profitabilitas bank yaitu:

1. *Gross Profit Margin*, bertujuan untuk mengetahui persentase laba dari kegiatan usaha bank sebelum dikurangi biaya personalia, biaya kotor dan biaya *overhead* lainnya.
2. *Net Profit Margin*, bertujuan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan.
3. *Return On Equity*, bertujuan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan net income.
4. *Return On Total Assets*, bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan *assets* yang dimiliki bank.
5. *Return On Specific Assets*, bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari aktiva tertentu, misalnya dari kredit dan penanaman pada surat-surat berharga.
6. *Leverage Multiplier*, bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *assets* bank dihubungkan dengan modal yang dimiliki.

7. *Assets Utilities*, untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola *assets* bank dalam menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

2.1.8 Net Interest Margin (NIM)

2.1.8.1 Pengertian Net Interest Margin (NIM)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga-beban bunga) dengan rata – rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga. Tolak ukur profitabilitas ini dinyatakan dalam satuan persen.

Menurut Taswan (2010:167) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata – rata aktiva produktif. Sedangkan menurut Darmawi (2012:224) bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara *Interest Income* (pendapatan bunga bank yang diperoleh) dikurangi *Interest Expenses* (biaya bunga bank yang menjadi beban) dibagi dengan *Average Interest Earning Assets* (rata – rata aktiva produktif yang digunakan).

2.1.8.2 Kegunaan Net Interest Margin (NIM)

Kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

“*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Net Interest Margin* (NIM) antara lain untuk menilai kemampuan manajemen sebuah bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.1.8.3 Perhitungan *Net Interest Margin* (NIM)

Rumus perhitungan *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Dari rumus, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan bunga bersih yang dimaksud merupakan hasil dari pendapatan bunga yang dikurangi dengan beban bunga. Sedangkan aktiva produktif yang dimaksud adalah rata – rata aktiva produktif yang digunakan, terdiri dari giro pada bank lain penempatan pada bank lain dan Bank Indonesia, surat – surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Obligasi pemerintah, wesel ekspor dan tagihan lainnya.

2.1.9 Return On Asset (ROA)

2.1.9.1 Pengertian Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan dalam penilaian profitabilitas bank. *Return On Asset* (ROA) dapat diartikan sebagai pengembalian atas total aktiva.

Menurut Sutrisno (2012:222) bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Sudana (2012:22) bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Sedangkan menurut Taswan (2010:167) bahwa *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

2.1.9.3 Perhitungan Return On Asset (ROA)

Menurut Taswan (2010:167) ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank. Menurut Taswan (2010:165) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.10 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Tingkat likuiditas memiliki hubungan dengan profitabilitas, yang dengan kata lain bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA), seperti dinyatakan oleh Setiadi (2010) sebagai berikut:

“LDR kecil prosentasenya, dapat berakibat likuiditas akan lebih kuat dan aman, namun penempatan pada pos-pos aktiva produktif berupa pinjaman/kredit menjadi berkurang sehingga pendapatan bunga bank menurun yang selanjutnya akan memperkecil tingkat keuntungan bank. Sebaliknya bila prosentase LDR terlalu optimis/tinggi akan cenderung meningkatkan keuntungan bank karena loanable fund meningkat sehingga meningkatkan pendapatan bunga yang selanjutnya akan memperbesar tingkat keuntungan bank, namun likuiditas mudah terganggu yang dapat berakibat fatal, seperti: kesulitan likuiditas atau mis-match negative”.

Teori diatas jika dikaitkan dengan rumus untuk perhitungan *Return On Asset* (ROA), tentunya benar bahwa pergerakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan ikut mempengaruhi ROA, karena salah satu unsur dari rumus perhitungan ROA adalah laba sebelum pajak.

Selain itu, teori yang menyatakan hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA), dinyatakan Setiadi (2010) sebagai berikut:

“Semakin tinggi LDR akan semakin tinggi tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang diberikan semakin meningkat, sehingga pendapatan bunga akan semakin meningkat pula. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah LDR akan semakin rendah tingkat keuntungan perusahaan karena penempatan dana berupa kredit yang disalurkan semakin menurun, sehingga pendapatan bunga semakin menurun pula”.

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat, dengan kata lain bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara efektif. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* (NIM) adalah $> 6\%$. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dan semakin besar rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dengan baik sehingga dapat mengindikasikan keadaan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Net Interest Margin* (NIM) suatu perusahaan, maka semakin besar pula *Return On Asset* (ROA) perusahaan tersebut, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin membaik atau meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya, jika *Net Interest Margin* (NIM) semakin kecil, *Return On Asset* (ROA) juga akan semakin kecil, yang mengindikasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut semakin menurun.

Teori yang menyatakan hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA), dinyatakan oleh Graddy dan Spencer (1990) dalam Setiadi (2010) sebagai berikut:

“Sumber keuangan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) Sumber pendapatan utama (*main sources revenue*) adalah selisih suku bunga (*interest spread*) antara suku bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dengan suku bunga yang dibayarkan kepada nasabah (girowan, penabung, deponan). (2) Sumber pendapatan lain (*other sources revenue*) adalah *fees and other non interest income* atau disebut *fee-based income*. Pada asset total yang sama, semakin tinggi *fee-based income* akan menghasilkan ROA yang semakin tinggi”.

Selain itu, teori yang menyatakan hubungan antara *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA), dinyatakan oleh Sinkey (1992) dalam Setiadi (2010) sebagai berikut:

“Kinerja bank yang dicerminkan dari ROA sangat ditentukan dari pengelolaan *net interest margin* atau *interest spread* dan *net non-interest income* atau beban. *Net interest margin* merupakan fungsi dari *rate*, *volume*, dan *mix* atau $NIM = f(\text{rate, volume, mix})$ ”.

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) maka semakin baik juga kinerja yang dicapai oleh suatu bank, sehingga laba perusahaan semakin meningkat. Meningkatnya laba perusahaan diprediksikan akan meningkatkan ROA perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa perbankan lainnya. Oleh karena itu bank merupakan suatu lembaga yang sangat penting, karena maju tidaknya suatu perekonomian

bergantung pada bank. Menurut Kasmir (2012:13) menyatakan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan dengan masalah bidang keuangan.

Menurut Sipahutar (2006:125) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan bank terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Sedangkan menurut Riyadi (2006:165) bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

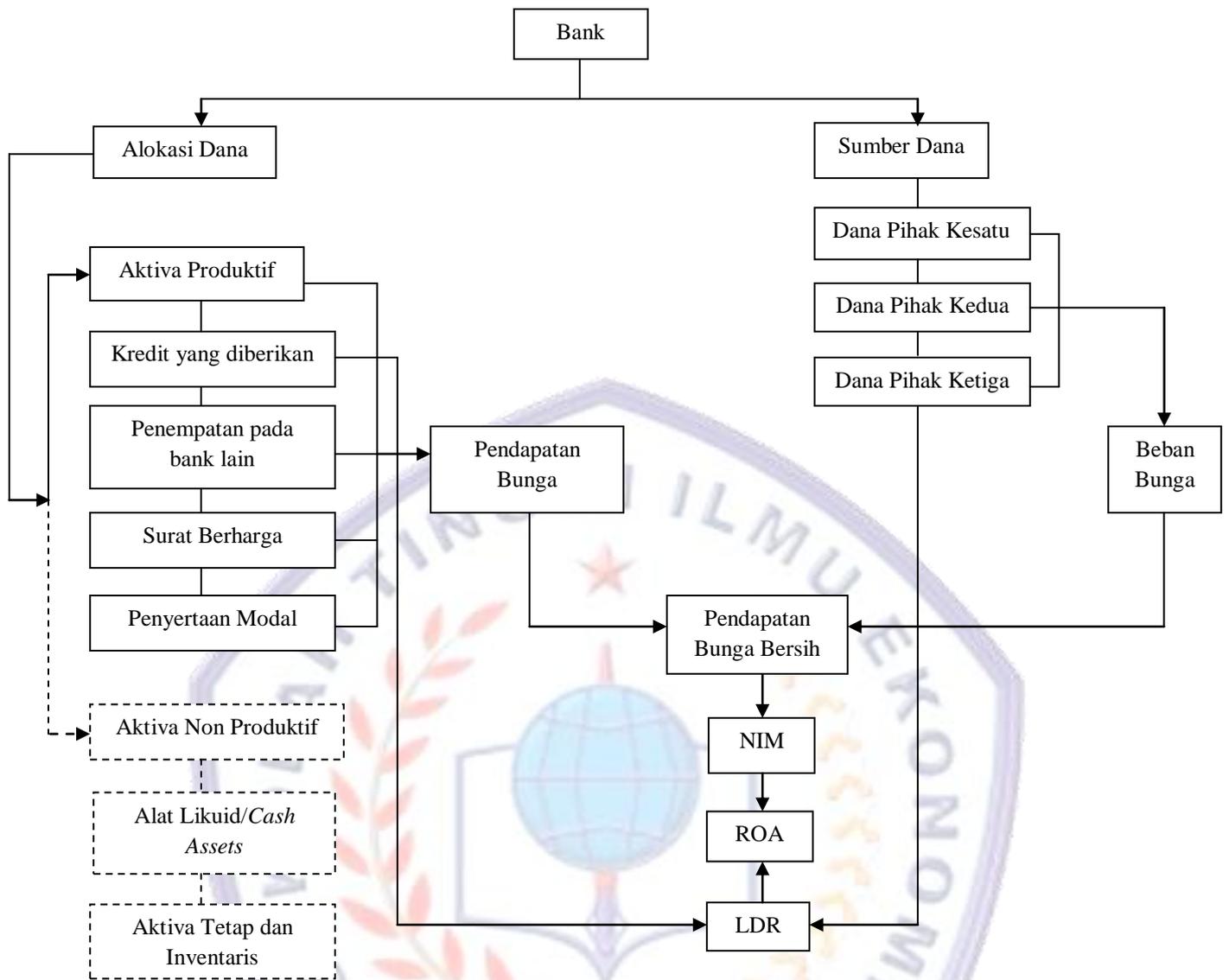
Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan seberapa likuid suatu bank. Semakin tinggi tingkat LDR, semakin illikuid suatu bank. Dalam keadaan illikuid, bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar.

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Tetapi, di sisi lain LDR juga dapat meningkatkan pendapatan bank karena setiap kredit yang disalurkan akan memberikan pendapatan berupa bunga. Sejalan dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan pendapatan bank yang diperoleh dari margin bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Rasio (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. Dan juga penilaian kesehatan bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas/profitabilitas dilakukan dengan menggunakan indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*). Disamping itu karena ROA merupakan metode pengukuran yang objektif yang didasarkan pada data yang tersedia. Besarnya ROA dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijaksanaan perusahaan terutama perbankan.

Berdasarkan pemikiran diatas, LDR dan NIM memiliki pengaruh terhadap ROA maka kerangka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2011

Keterangan :

----- = Variabel yang tidak diteliti

———— = Variabel yang diteliti

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Hipotesis berupa pernyataan mengenai konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika menunjuk pada suatu fenomena yang diamati dan diuji secara empiris. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman untuk dapat mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kuncoro (2009:59)

Berdasarkan permasalahan dalam uraian kerangka pemikiran tersebut, maka yang menjadi hipotesis penelitian adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA) baik secara parsial maupun simultan.

